

**PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN
BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U
KABUPATEN DOMPU NTB**

RINGKASAN TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro Semarang**

OLEH :

**SYAFRUDIN
L4D008118**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2009**

PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U KABUPATEN DOMPU NTB

Oleh : Syafrudin

Abstrak

Pemukiman masyarakat di Desa Hu`u Kabupaten Dompus NTB merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi dan budaya yang bersifat lokalistik dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengaruh pada pola ruang kawasan pemukiman. Pola ruang yang terbentuk ini merupakan sebuah ekstraksi dari sistem dan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat, yang berkaitan dengan tatanan kehidupan terutama berhubungan dengan kepercayaan atau religi, hubungan sosial dan organisasi kemasyarakatan serta mata pencaharian. Konsep yang dikembangkan oleh masyarakat Hu`u adalah *leka dana* yaitu suatu bentuk pemilihan lahan untuk kawasan pemukiman, seting ruang, pola ruang, arah hadap bangunan serta pola pemukiman secara keseluruhan dengan memperhatikan aspek fisik dasar, hubungan kemasyarakatan baik individu maupun komunal, keseimbangan lingkungan serta kebutuhan hidup masyarakat Hu`u. Seiring perkembangan dan perubahan waktu, yang muncul kemudian adalah sebuah pertanyaan apakah perubahan waktu tersebut membawa pengaruh pada perubahan pola pikir masyarakat Hu`u, terhadap sistem tata nilai yang selama ini diyakini dalam memperlakukan lingkungan pada kawasan pemukiman, sebagai bagian dari konsep *leka dana*, ditambah lagi dengan pertambahan jumlah penduduk baik penduduk asli maupun pendatang yang berimbas pada kebutuhan lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan beraktivitas sehingga membawa pengaruh pada perubahan pola ruang kawasan pemukiman di Desa Hu`u. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui perubahan tersebut, kemudian mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalah pergeseran tersebut, dengan tujuan adalah menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal, dengan sasaran adalah mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u melalui *tangible*, *intangible* dan *abstract*, mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman, menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman serta merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompus NTB.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan cara deskriptif dan analisis berdasarkan teori-teori yang terkait dengan pola ruang pada kawasan pemukiman melalui data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan teknik *purposive* dan *snowballing* terhadap tokoh adat, pemuka agama, dan pemuka masyarakat, kemudian dilakukan survei dan pengecekan di lapangan. Pada akhirnya, diperoleh hasil bahwa pola ruang kawasan pemukiman di Desa Hu`u tidak mengalami pergeseran dan masih mempertahankan konsep *leka dana* sebagai bagian dari pola ruang berbasis budaya lokal. Yang terjadi hanyalah perubahan penggunaan lahan, dimana terjadi penambahan kawasan pemukiman yang merupakan tempat tinggal para pendatang, tetapi lokasinya berada di luar kawasan pemukiman asli Hu`u.

Kata Kunci : Pola Ruang, Pemukiman, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Proses terbentuknya morfologi suatu wilayah merupakan sebuah rangkaian dari aktivitas masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Masyarakat yang melaksanakan peri kehidupannya akan terus membutuhkan ruang untuk mengaplikasikan semua aktivitasnya tersebut dalam bentuk kebutuhan ruang fisik. Perilaku kehidupan masyarakat merupakan

ekstraksi dari berbagai aktivitas hidup, yang kesemuanya membutuhkan wadah untuk menjembatani aktivitas tersebut, baik yang berupa bentukan fisik maupun non fisik. Kawasan perdesaan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembentukan kawasan perkotaan, dimana kawasan perdesaan dalam pembentukan kawasan permukimannya masih dipengaruhi oleh adanya faktor *abstract* yang dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Masyarakat desa tidak serta merta membangun kawasan permukimannya begitu saja, tetapi ada sistem nilai yang mempengaruhinya. Sistem nilai sendiri merupakan lapisan abstrak dari adat atau tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, termasuk pada masyarakat Desa Hu`u.

Pola ruang yang ada di kawasan pemukiman Hu`u dibentuk berdasarkan ketentuan *leka dana* sebagai bagian dari tata nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Hu`u, dengan beberapa ketentuan dalam penggunaan lahan antara lain adalah bahwa tempat tinggal maupun fasilitas pendukung lainnya tidak boleh didirikan di dekat mata air, pinggir sungai, dekat dengan areal pemakaman, kawasan dengan topografi terjal serta lahan dengan tingkat kesuburan tinggi. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah beberapa tahun terakhir, pola ruang yang ada tetap seperti konsep awalnya? apakah sebagian masyarakat mulai melanggar nilai-nilai dari prinsip *leka dana* yang telah dijalani secara turun temurun.

Karena itu, beberapa aspek yang kemudian bisa dijadikan beberapa rumusan masalah yang kemudian akan dibahas dalam bentuk pembahasan yang bersifat ilmiah sehingga bisa dirumuskan dalam sebuah konsep yang jelas dalam merumuskan solusi terhadap pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u. Beberapa rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah telah terjadi pergeseran pola ruang pada kawasan pemukiman masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Hu`u dan bagaimana bentuk pergeseran tersebut.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab yang mempengaruhi adanya pergeseran pola ruang pemukiman masyarakat di Desa Hu`u.
3. Bagaimana pengaruh pergeseran pola ruang terhadap kawasan pemukiman secara keseluruhan dan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Hu`u.

Berdasarkan beberapa aspek yang munculkan sebagai rumusan masalah maka *question research* dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana bentuk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompus NTB?**

Tujuan penelitian ini adalah *menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal* di Desa Hu`u Kabupaten Dompus Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara khusus Sasaran yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u dengan melihat *tangible*, *intangible* dan *abstract* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u.
2. Mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal dengan pendekatan sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian di Desa Hu`u.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.
4. Merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Hu`u, yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Hu`u Kabupaten Dompus Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Desa Hu`u adalah 8.050 hektar. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini terbagi atas ruang lingkup secara makro dan ruang lingkup secara mikro. Secara makro,

ruang lingkup spasialnya mencakup kawasan Desa Hu`u secara keseluruhan. Sedangkan secara mikro, ruang lingkup spasialnya mencakup kawasan tempat tinggal dan pemukiman masyarakat, dengan spesifikasi pada kawasan pemukiman, sebagian areal pertanian, tegalan, kebun dan hutan yang masih berada tidak jauh dari kawasan pemukiman Desa Hu`u.

Ruang lingkup materi berkaitan dengan bahasan materi pokok dalam penelitian, dalam hal ini adalah pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal. Pola ruang permukiman berbasis budaya lokal disini adalah berkaitan dengan bagaimana sistem pengaturan dan penataan pemukiman baik mikro (kecil), meso (sedang) dan makro (luas) diaplikasikan dalam bentuk penempatan bangunan, arah hadap, pertimbangan-pertimbangan yang dipergunakan dalam membuka kawasan pemukiman, pemilihan lahan, pembagian ruang serta penataan ruang. Secara khusus lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u dengan melihat *tangible*, *intangible* dan *abstract* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u. *Tangible* disini adalah suatu bentuk budaya yang bersifat benda atau dengan kata lain merupakan hasil budaya fisik. *Intangible* adalah suatu bentuk budaya yang bersifat tak benda atau nilai budaya dari masa lalu seperti kosep, adat istiadat, kesenian dan tradisi masyarakat Hu`u, serta *abstract* adalah berkaitan dengan norma dan sistem tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal dengan pendekatan sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian di Desa Hu`u.

Pola ruang disini adalah berkaitan dengan ruang yang dibentuk dan digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mewadahi semua aktivitas masyarakat dalam kawasan pemukiman. Pola ruang di Desa Hu`u sendiri, terbentuk karena adanya pengaruh sistem dan tata nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya. Sistem nilai ini terdiri atas tiga aspek, yaitu sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian.

3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.

Ruang dalam pendekatan ini adalah mempunyai arti dan nilai prural dan berbeda, berdasarkan tingkat apresiasi dan kognisi individu, kelompok serta keseluruhan masyarakat yang menggunakan ruang.

Berdasarkan tiga aspek yang berkaitan dengan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u sehingga memberikan pengaruh pada pola ruang pada kawasan pemukiman, selanjutnya adalah dikaji faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang tersebut, dan selanjutnya di analisis bagaimana bentuk pola ruang yang telah mengalami pergeseran tersebut.

4. Merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u. Arahan yang dirumuskan disini adalah berkaitan dengan bagaimana pola ruang yang ada saat ini dan kedepannya bisa tetap ada sesuai dengan sifat pola ruang yang terus mengalami dinamika, tetapi pola ruang tidak sampai berubah, untuk mempertahankan bentuk pola ruang berbasis budaya lokal yang sudah seharusnya dilestarikan. Arahan ini dirumuskan berdasarkan kajian pola ruang eksisting, dan juga berdasarkan literatur atau teori yang terkait.

TINJAUAN KEBUDAYAAN, POLA RUANG DAN PEMUKIMAN

Ruang merupakan suatu wadah atau tempat dimana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Terdapat pendapat khusus mengenai ruang yang diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya (Jayadinata, 1999). Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal ini penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut.

Menurut Amos Rapoport 1977 (dalam Haryadi, 1995) tata ruang merupakan lingkungan fisik dimana terdapat hubungan organisatoris antar berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang paling bergantung, yaitu; Pertama, proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan fungsional tersebut. Kedua, proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi. Ketiga, proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antar berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat yang integratif.

Menurut Undang-undang No 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, pemukiman atau permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Pola pemukiman (*human settlement*) adalah struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksinya dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitasnya atau pekerjaannya. Pemukiman yang terbentuk pada daerah pedesaan cenderung membentuk pola pemukiman agraris, hal ini berkaitan dengan struktur pekerjaan dan aktivitas penduduknya yang kebanyakan di bidang pertanian sehingga mempengaruhi pola pemukimannya.

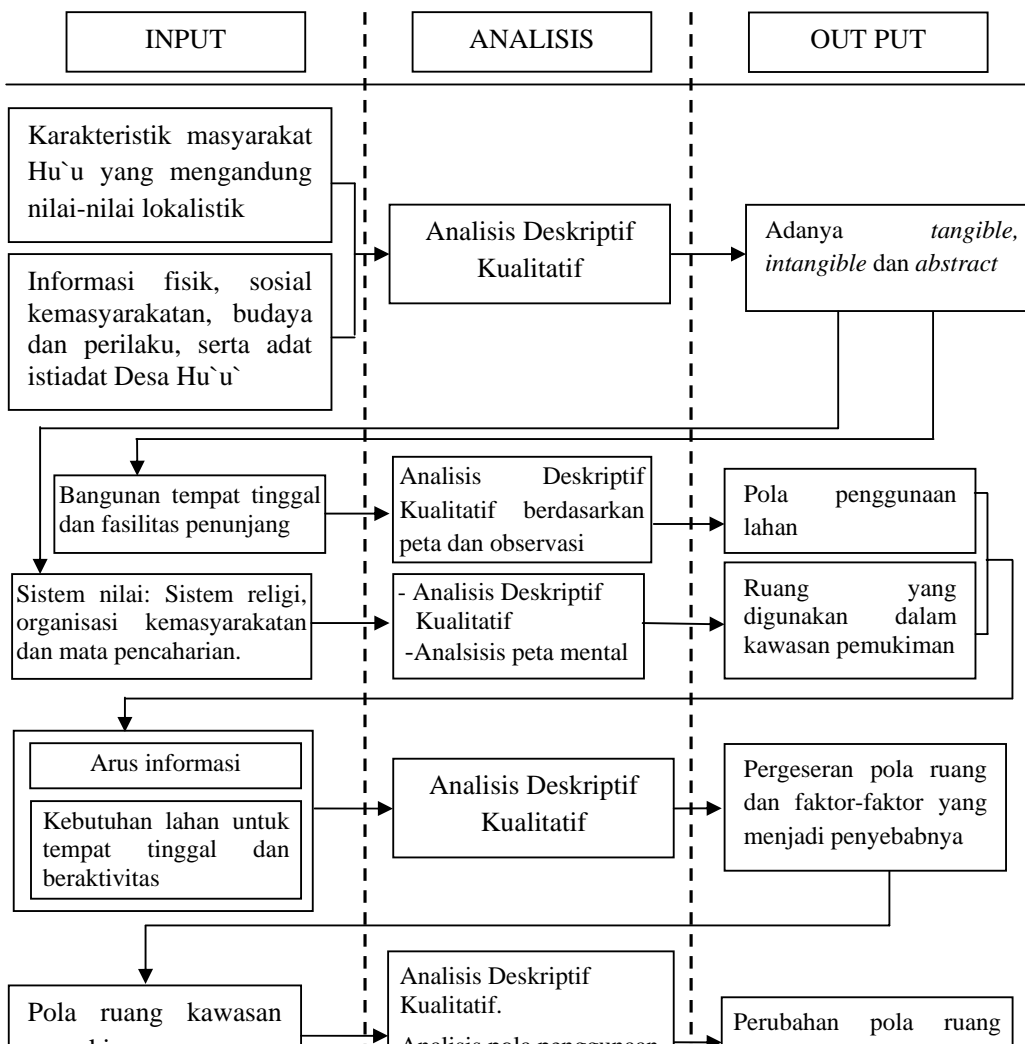
Dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu anggapan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang berada di dalam masyarakat yang sifatnya turun temurun. Menurut Koentjaraningrat (1992) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan kebudayaan sendiri kalau dilihat dari arti katanya berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 1992). Berdasarkan pengertian kebudayaan, tentunya kebudayaan itu sendiri mempunyai wujud yang bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Wujud kebudayaan itu dapat dibedakan dalam tiga hal yaitu: a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam satu penelitian (Nazir, 1988) Metode yang digunakan dalam mengetahui pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya

lokal di Desa Hu`u ini adalah metode **Analisis Kualitatif**. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009). Analisis kualitatif sendiri dapat bersifat *Deskriptif*, yaitu menganalisis hubungan fungsional antara ruang dengan budaya, menganalisis peta mental penduduk, menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman dengan melihat *tangible* yang merupakan bentuk nyata atau produk yang berupa pembentukan ruang, pola ruang, struktur ruang serta pola pemukiman di pemukiman Desa Hu`u. Kemudian menganalisis *intangible*, yang merupakan perilaku dan budaya sebagai sesuatu yang tidak nyata tetapi bisa dilihat dan memberikan pengaruh terhadap ruang, serta menganalisis *abstract* yang merupakan sistem dan tata nilai yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Hu`u. Selain itu, juga dilakukan analisis spasial dengan melakukan *overlay* peta maupun interpretasi melalui data fisik yang ada berupa peta-peta kawasan pemukiman sehingga bisa diketahui dan dianalisis pergeseran pola ruang yang ada.

Untuk memperoleh data primer berupa hasil wawancara, maka teknik *sampling* yang digunakan dalam memilih narasumber yang diwawancarai adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari *purposive sampling* ini selanjutnya digunakan *snowball sampling* sebagai alatnya yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Sugiono 2009). Perhatikan Gambar 1.

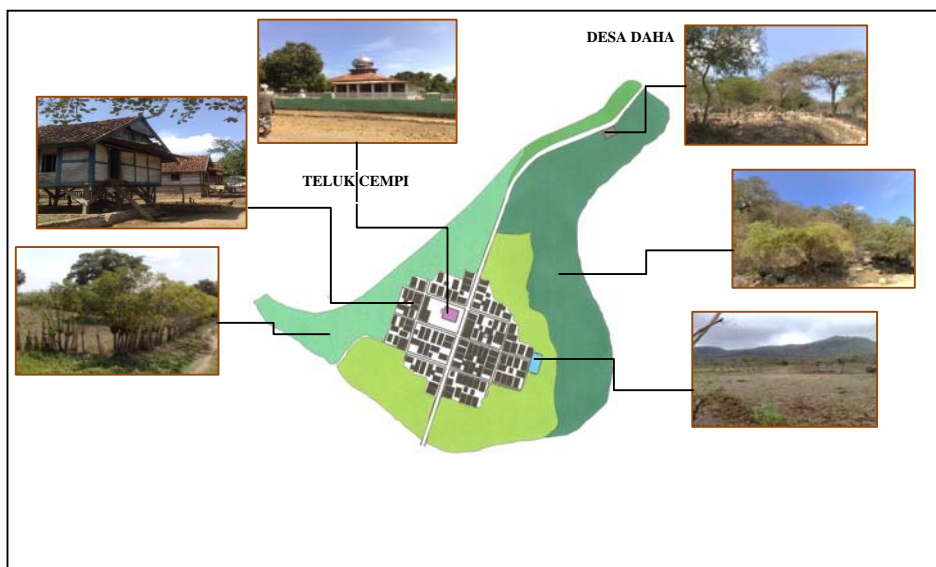


Sumber : Hasil analisis penyusun, 2009

GAMBAR 1 KERANGKA ANALISIS

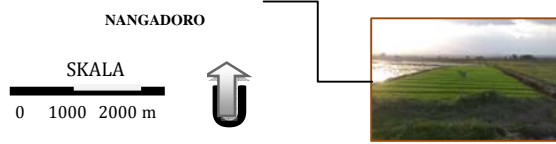
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Konsep awal dari pemukiman Desa Hu`u didasarkan pada pertimbangan kondisi fisik dasar berupa; Aspek topografi, dimana areal datar untuk kawasan pemukiman dan pertanian, areal bergelombang untuk kebun, ladang dan padang penggembalaan. Sedangkan areal terjal untuk dipertahankan kawasan hutan. Tanah yang subur dijadikan areal pertanian. Mata air dan sungai dipertahankan keberadaanya dengan membuat ruang imajiner disekelilingnya. Berdasarkan pola penggunaan lahan yang ada, masjid merupakan pusat desa, yang dibangun ditengah-tengah kawasan pemukiman. Kemudian areal tempat tinggal yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang dibatasi oleh gang biasanya masih dalam satu hubungan keluarga, dengan struktur bangunan adalah rumah panggung, orientasi arah hadap adalah utara-selatan, halaman yang tidak memiliki pagar. Di luar kawasan pemukiman dibangun ruang terbuka berupa lapangan, kemudian areal dimana masyarakat melaksanakan kegiatan bercocok tanam berupa sawah, ruang terbuka berupa kuburan, padang penggembalaan serta kawasan hutan. Perhatikan Gambar 1.



Keterangan :

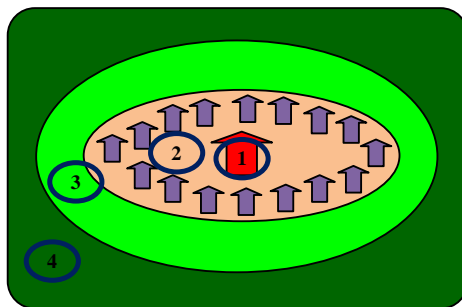
- Sigi/Masjid
- Pemukiman
- Lapangan
- Kuburan
- Sawah
- Hutan



(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 2.
KONSEP POLA RUANG PEMUKIMAN DESA HU`U

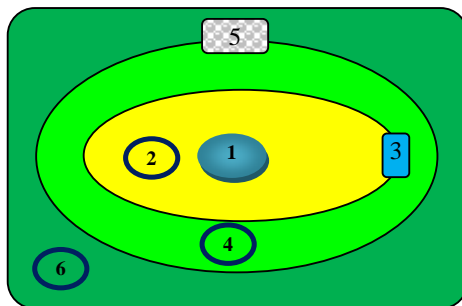
2. Pola ruang yang ada pada pemukiman Desa Hu`u merupakan perwujudan dari tiga bentuk budaya yaitu; **Sistem Religi**, dengan pola ruang yang dibentuk berkembang dalam dua masa yaitu sebelum Islam dan setelah Islam. Sebelum Islam, keyakinan masyarakat adalah *parafu*, dimana rumah kepala suku (*ncuhi*) adalah pusat pemukiman, terdapat ruang imajiner pada mata air, muara, sungai dan tepi pantai yang dijadikan tempat persembahan. Setelah Islam masuk, maka masjid dijadikan pusat desa, konsep *leka dana* (seleksi lahan) dikembangkan, ruang terbuka pada kawasan pemukiman lebih dikembangkan sebagai bentuk interaksi dengan sesama, serta tetap menjaga kelestarian lingkungan, dengan mempertahankan ruang imajiner pada sumber-sumber air. Perhatikan gambar berikut.



Keterangan :

- 1 = Rumah Ncuhi
- 2 = Rumah Penduduk
- 3 = Areal Bercocok Tanam
- 4 = Hutan

GAMBAR 3.
POLA RUANG SEBELUM ISLAM



Keterangan :

- 1 = Masjid
- 2 = Rumah Penduduk
- 3 = Lapangan
- 4 = Sawah
- 5 = Kuburan
- 6 = Hutan

GAMBAR 4.
POLA RUANG SETELAH ISLAM

(Sumber: hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

Organisasi Kemasyarakatan, pola ruang yang dibentuk adalah ruang-ruang terbuka yang ada pada kawasan pemukiman, yang mempunyai fungsi sebagai tempat berinteraksi dan menyelenggarakan upacara adat dan proses daur hidup. Perhatikan Gambar 5.



GAMBAR 5.
RUANG TERBUKA PADA KAWASAN PEMUKIMAN

(Sumber: hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

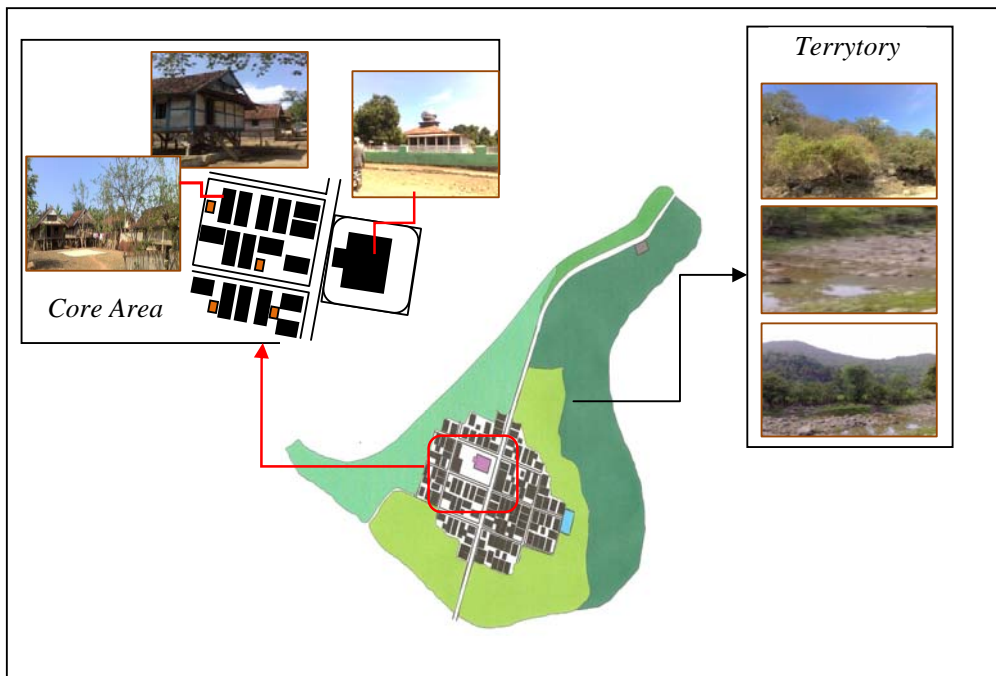
Sistem Mata Pencarian, pola ruangnya adalah pemilihan areal pertanian pada lahan yang subur, dekat dengan sumber air. Areal kebun dan ladang pada kawasan dengan topografi bergelombang, serta padang penggembalaan diluar kawasan pemukiman. Perhatikan Gambar 6.

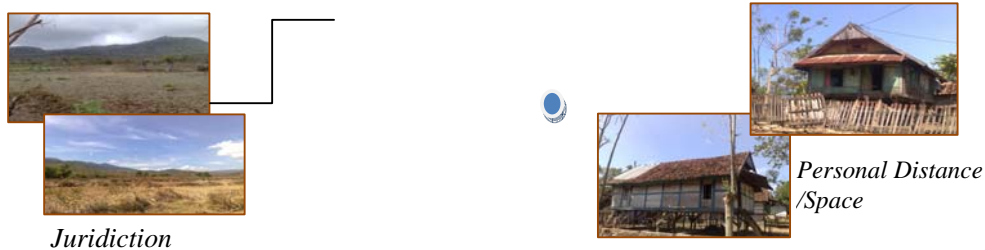


GAMBAR 6.
SAWAH, KEBUN DAN PADANG PENGGEMBALAAN

(Sumber: hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

3. Berdasarkan bentuk budaya yang dikembangkan oleh masyarakat, juga diperoleh peta mental masyarakat, yaitu *home range* terbagi atas harian, mingguan dan bulanan yang menggunakan ruang seperti sawah, ladang, sungai, hutan, rumah tetangga, masjid sebagai ruang beraktifitas. Masjid dan tempat tinggal menjadi *core area* (area inti). Sedangkan mata air, sungai dan hutan menjadi teritori. Padang penggembalaan adalah areal terkontrol (*jurisdiction*) serta rumah panggung adalah personal *distance/space* penduduk. Perhatikan Gambar 7.





(Sumber: Hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 7.
POLA RUANG BERDASARKAN PETA MENTAL MASYARAKAT HU`U

4. Berdasarkan perkembangan pada beberapa kurun waktu, pemukiman desa Hu`u telah mengalami perubahan, dimana terjadi perluasan kawasan pemukiman di sebelah utara pemukiman yang lama. Kawasan ini diperuntukkan bagi para pendatang. Penataan pemukimannya tidak mengikuti konsep pemukiman asli Hu`u seperti struktur bangunan yang acak, orientasi arah hadap yang sembarangan, masing-masing bangunan mempunyai pagar keliling. Pada kawasan ini juga telah didirikan fasilitas sosial berupa sekolah dasar dan puskesmas pembantu. Sebagai dampaknya adalah areal tersebut yang tadinya adalah lahan pertanian berubah menjadi kawasan terbangun, jarak antara pemukiman dengan kuburan semakin dekat. Sedangkan untuk kawasan Hu`u lama, tidak terjadi perubahan pola ruang, hanya terdapat penambahan beberapa kantor desa yang bersebelahan dengan masjid, kemudian *uma panggu* diluar kawasan pemukiman saat ini, yaitu disebelah barat dan timur, yang merupakan rumah penduduk tersebut. Perhatikan Tabel I berikut.

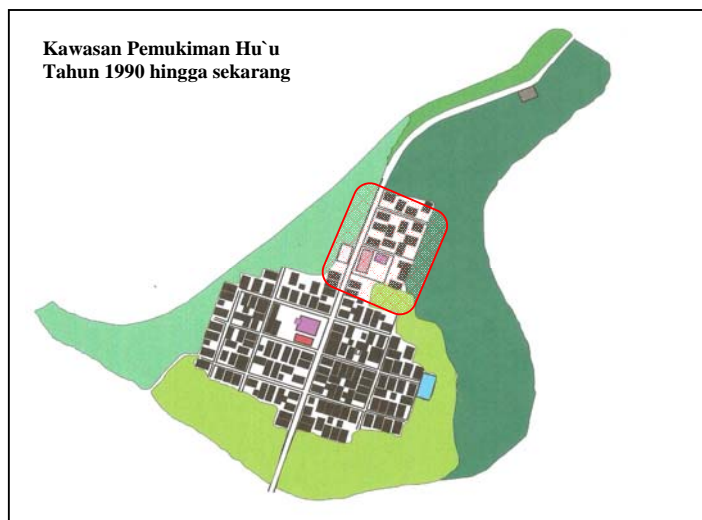
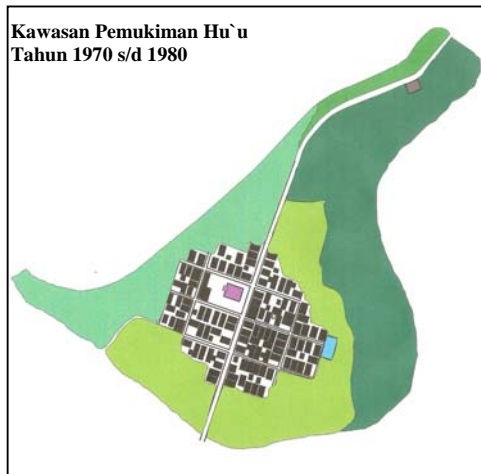
TABEL I
PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN KAWASAN
PEMUKIMAN DESA HU`U

Skala Ruang	Bentuk Perubahan Ruang (<i>tangible</i>)	Bentuk Perubahan Elemen Ruang (<i>intangibel</i>)
Mikro	Bangunan tempat tinggal yang berubah dari rumah panggung ke rumah permanen. Kondisi ini hanya terjadi pada kawasan pemukiman yang ditempati oleh para pendatang. Sedangkan untuk kawasan pemukiman asli Hu`u hanya terdapat dua unit rumah saja yang mengalami perubahan dari <i>uma panggu</i> menjadi rumah permanen.	Luasan <i>sarei</i> (pekarangan) semakin berkurang, yang berimbas pada ketersediaan lahan untuk beberapa kegiatan kemasyarakatan, seperti mendirikan <i>paruga</i> . Ruang berinteraksi semakin berkurang karena ketidak tersediaan halaman. Karena ukuran rumah permanen lebih besar dan memaksimalkan penggunaan lahan. Sehingga mulai adanya batasan fisik berupa pagar permanen .
Meso	Orientasi arah hadap bangunan yang sebagian tidak lagi utara selatan dan tidak mengikuti keadaan asli yang ada pada pemukiman Hu`u lama.	Sebagian arah hadap bangunan, mengikuti arah jalan di depan bangunan. Konsep <i>wati tuba doro</i> , mulai berubah, sehingga ada beberapa bangunan tidak lagi searah, tetapi menjadi berlawanan arah. Perubahan ini terjadi pada pemukiman baru yang berada di sebelah utara desa yang merupakan pemukiman para pendatang di Hu`u.

Skala Ruang	Bentuk Perubahan Ruang (<i>tangible</i>)	Bentuk Perubahan Elemen Ruang (<i>intangibel</i>)
	Selain adanya penambahan lahan untuk tempat tinggal, juga diikuti dengan dibangunnya mushola di sebelah utara pemukiman Hu`u lama.	Ruang tempat beribadah tidak lagi berada di masjid yang berada di tengah-tengah kawasan pemukiman, tetapi mulai berkurang karena adanya mushola di sebelah utara desa.
Makro Lanjutan;	Sebagian bangunan tempat baru, didirikan atas area dengan peruntukkan sebenarnya adalah persawahan.	Adanya perubahan fungsi lahan dari kawasan pertanian menjadi areal pemukiman. Lokasi yang mengalami perubahan ini adalah di sebelah timur dan utara pemukiman Hu`u lama.
	<i>Rade</i> atau kuburan, yang pada awalnya jauh dari kawasan pemukiman, saat ini lokasinya semakin dekat areal tempat tinggal penduduk.	Lokasi <i>rade</i> atau kuburan yang pada konsep awalnya mempunyai jarak yang cukup jauh dari kawasan pemukiman, semakin mengalami pergeseran, karena adanya penambahan lokasi tempat tinggal bagi para pendatang disebelah utara Desa Hu`u.
	Diluar kawasan pemukiman Hu`u lama, tadinya merupakan areal pertanian atau tegalan berubah menjadi lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan fasilitas sosial.	Kawasan pemukiman semakin meluas dan melebar ke arah utara, sehingga masjid sebagai pusat desa yang seharusnya berada di tengah-tengah kawasan pemukiman posisinya tidak lagi berada di tengah.

Sumber: hasil survei, dianalisis penyusun 2009

Perubahan penggunaan lahan di Desa Hu`u dapat di lihat pada Gambar 8.



Sumber: Hasil survey, dianalisis penyusun 2009

GAMBAR 7.

PERUBAHAN POLA PENGGUNAAN LAHAN DI DESA HU`U

- Perubahan yang terjadi pada kawasan pemukiman Desa Hu`u disebabkan oleh faktor internal, berupa keberadaan para pemuka adat dan pemuka masyarakat banyak yang telah meninggal, arus informasi dan pemahaman masyarakat yang semakin berkurang. Sedangkan faktor eksternal adalah karena adanya pendatang yang membawa perubahan dan tata nilai sendiri. Perhatikan Tabel II berikut.

TABEL II.
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PERUBAHAN POLA RUANG PADA KAWASAN PEMUKIMAN

Sistem Nilai Yang Awal Dijalankan	Perubahan Elemen-Elemen Ruang	Faktor-Faktor Penyebab
Struktur bangunan <i>uma pangu</i> , dengan halaman yang luas untuk berinteraksi.	Struktur rumah dari kayu menjadi rumah permanen (semen/beton).	Berkurangnya pemahaman penduduk tentang manfaat <i>uma pangu</i> . Terutama penduduk pendatang. Mengikuti trend rumah permanen yang banyak di luar Desa Hu`u (di kota)
Orientasi arah hadap <i>uma pangu</i> secara individu dan kelompok adalah utara selatan yang bermanfaat pada penyinaran dan sirkulasi udara.	Kelompok <i>uma pangu</i> tidak lagi searah, dan mengikuti arah jalan.	Makna utara-selatan tidak dipahami oleh penduduk terutama pendatang, karena tidak mendapat penjelasan yang detail dari pemuka adat atau pemuka masyarakat Hu`u.
Masjid berada di tengah-tengah kawasan pemukiman.	Masjid tidak lagi berada di tengah-tengah, karena adanya perluasan pemukiman di sebelah utara desa.	Adanya pendatang yang tempat tinggalnya di ijinkan dibangun pada areal di sebelah utara desa, tidak berbaur dengan pemukiman asli Hu`u.
Kawasan datar dan tersedia sumber air diperuntukkan untuk areal pertanian.	Sebagian areal pertanian tersebut (di sebelah utara) berubah menjadi areal tempat tinggal dan fasilitas sosial.	Penambahan jumlah penduduk Desa Hu`u, karena adanya pendatang, yang berimbas pada kebutuhan lahan untuk tempat tinggal dan pembangunan fasilitas. Tidak tersedianya lahan yang representatif di tengah-tengah pemukiman asli Hu`u sehingga disediakan lahan di luar pemukiman Hu`u lama.
Adanya ruang imajiner di sekeliling mata air, sungai dan hutan.	Sebagian pohon dan areal yang ada pada ruang imajiner tersebut mulai dimanfaatkan oleh sebagian penduduk terutama pendatang.	Ketidaktahuan dan pemahaman masyarakat akan manfaat ruang imajiner yang semakin berkurang. Tidak adanya penjelasan dan aturan yang jelas bagi para pendatang yang memanfaatkan ruang imajiner tersebut dari pemuka adat dan pemuka masyarakat.
Areal kuburan diletakkan jauh di luar kawasan pemukiman yang dibatasi oleh areal persawahan, kebun atau hutan	Kawasan pemukiman jaraknya semakin dekat dengan areal kuburan.	Adanya penambahan areal pemukiman oleh para pendatang di sebelah utara desa.

Berdasarkan temuan studi yang diperoleh melalui beberapa analisis yang telah dilakukan, maka arahan yang dirumuskan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u adalah :

TABEL III
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

No	Temuan Studi	Arahan Pengembangan
1.	Kawasan pemukiman dibangun berdasarkan pertimbangan kondisi fisik dasar berupa topografi, geologi, hidrologi dan kesuburan lahan.	Penetapan fungsi kawasan berdasarkan kesesuaian lahan, melalui pembuatan peta penggunaan lahan yang disepakati melalui ketetapan adat yang mengikat.
2.	Pola penggunaan lahan pada kawasan pemukiman diatur berdasarkan jenis kegiatan masyarakat. Masjid sebagai pusat, dikelilingi areal tempat tinggal, lapangan, areal pertanian, kuburan, kebun, padang penggembalaan dan hutan.	Kawasan pemukiman Hu`u ditetapkan sebagai kawasan konservasi budaya , melalui ketetapan Pemerintah Daerah, untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan bisa menjadi masukan dalam penyusunan rencana tata ruang yang berkelanjutan
3.	Kawasan pemukiman Hu`u dibangun berdasarkan konsep <i>leka dana</i> , yaitu pembangunan kawasan pemukiman berdasarkan kondisi dan daya dukung lingkungan.	Konsep <i>leka dana</i> dibuat dalam bentuk konsep tertulis atau dibukukan , sehingga menjadi pegangan bagi masyarakat Hu`u dalam membangun di Desa Hu`u, sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga.
4.	Bangunan tempat tinggal di Desa Hu`u adalah rumah panggung yang telah berusia tua. Sebagai salah satu bentuk <i>tangible</i> yang masih dipertahankan oleh masyarakat.	Perlu dilakukan pemeliharaan dan perawatan , serta preservasi untuk mempertahankan keaslian dan nilai historis bangunan.
5.	Bangunan rumah panggung mengelompok dalam satu lahan, yang tidak dibatasi oleh pagar dengan menyisakan halaman yang luas untuk berinteraksi dan beraktivitas.	Kelompok bangunan rumah panggung tersebut perlu dilakukan konservasi untuk mempertahankan keasliannya.
6.	Budaya dan tradisi dalam memperlakukan lingkungan sesuai daya dukungnya, sebagai bentuk <i>intangibile</i> yang masih dipertahankan melalui kegiatan adat dan proses daur hidup.	Perlunya transfer budaya secara intensif dari pemuka adat dan pemuka masyarakat kepada warga dalam mempertahankan kelestarian budaya dan tradisi asli masyarakat Hu`u.
7.	Terjadi perubahan penggunaan lahan di sebelah utara desa, yang diperuntukkan untuk pembangunan perumahan, sehingga berimbas terhadap fungsi lahan pada kawasan tersebut.	Untuk saat ini dan kedepan, perlu dibatasi jumlah warga yang tinggal di lokasi tersebut, untuk menghindari perubahan fungsi lahan secara terus menerus, dengan tidak memberikan ijin untuk tinggal .
8.	Beberapa tahun ke depan, akan ada penambahan jumlah penduduk asli Desa Hu`u.	Untuk warga asli Hu`u diarahkan untuk tetap tinggal pada kawasan pemukiman yang ada sekarang, dengan memaksimalkan lahan yang ada. Jika jumlah penduduk melebihi daya tampung lahan, maka penduduk itu harus tinggal di luar kawasan pemukiman Hu`u . Hal ini untuk mempertahankan keaslian dan keberlanjutan dari pemukiman yang ada saat ini.
9.	Jumlah penduduk Desa Hu`u yang semakin meningkat, akan berpengaruh terhadap kebutuhan fasilitas sosial terutama untuk beberapa tahun ke depan.	Fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu dan sekolah dasar telah ada, maka lokasinya tetap dipertahankan seperti saat ini. Beberapa tahun ke depan, untuk fasilitas yang lebih tinggi lagi, diarahkan untuk dibangun di luar Desa Hu`u. Bisa dibangun di desa tetangga terdekat, yang harus ditunjang dengan memperbaiki kondisi jalan oleh pemerintah untuk mendukung aksesibilitasnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil survei di lapangan, kemudian dilakukan analisis maka diperoleh kesimpulan secara umum, bahwa pola ruang pemukiman di Desa Hu`u tidak mengalami pergeseran, yang terjadi hanyalah perubahan pola penggunaan lahan yang terjadi di luar kawasan pemukiman Hu`u lama, yaitu areal di sebelah utara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, beberapa rekomendasi yang dirumuskan sebagai suatu arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u adalah :

1. Berdasarkan potensi budaya yang terangkum dalam *tangible*, *intangibile* dan *abstract* sebagai tempat yang mempunyai signifikansi budaya dan bentuk *landscape* yang mencerminkan konsep lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u lama, maka apa yang ada dan berkembang dalam pemukiman Hu`u harus ditetapkan sebagai **kawasan konservasi budaya**.
2. Sebagai bagian dari upaya konservasi maka konsep pola ruang yang dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses *leka dana* harus dipertahankan dan dilestarikan. Masjid sebagai pusat kawasan pemukiman tetap dipertahankan keberadaannya. Untuk ruang terbuka yang merupakan bagian dari *sarei* atau halaman *uma panggu* yang tidak mempunyai batasan fisik berupa pagar harus dipertahankan, dikarenakan mendukung kegiatan interaksi antar masyarakat. Orientasi arah hadap utara-selatan mempunyai dampak yang sangat baik bagi bangunan secara individu maupun seluruh bangunan yang ada pada kawasan pemukiman karena memberikan manfaat pada penyinaran dan sirkulasi udara. Areal persawahan yang dekat dengan sumber air, seharusnya terus dijaga keberadaannya, demikian halnya dengan hutan. Untuk ruang imajiner yang terdapat pada mata air dan sungai juga tetap harus dipertahankan, karena prinsipnya adalah sama dengan kawasan konservasi, yaitu untuk melindungi keberadaan dari sumber air itu, juga bagi aktivitas di dekatnya.
3. Terhadap beberapa bangunan *uma panggu*, yang mempunyai usia yang sangat tua, dan mulai mengalami kerusakan dan pelapukan, perlu dilakukan pemeliharaan dengan memberikan perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letaknya. Yang kemudian bisa dilakukan preservasi yaitu dengan mempertahankan bahan yang ada dalam hal ini adalah kayu sesuai kondisi eksistingnya dan memperlambat pelapukan.
4. Dalam mengembangkan upaya konservasi terhadap budaya yang berkembang di Desa Hu`u, maka hubungan fungsional antara budaya dan ruang, yang terbentuk dari sistem aktivitas dan peta mental masyarakat Hu`u, juga bisa menjadi arahan yang bisa digunakan dalam mempertahankan pola ruang berbasis budaya lokal di Desa Hu`u sehingga kedepannya nanti pola ruang pemukiman bisa bersinergi dan berkelanjutan.
5. Transfer pengetahuan mengenai konsep *leka dana* dari para pemuka adat dan pemuka masyarakat perlu terus dilakukan, juga melalui keterlibatan pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan pola ruang pemukiman yang mengedepankan keseimbangan dan daya dukung lingkungan. Hal ini untuk menjaga dan mempertahankan nilai kearifan lokal dari pola ruang pemukiman masyarakat Hu`u agar bisa bertahan, mengingat konsep lokal masyarakat Hu`u ini mengandung unsur pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga masyarakat secara keseluruhan akan mengerti dan paham terhadap makna konservasi terhadap kegiatan, budaya serta kawasan pemukiman yang mereka tempati.
6. Konsep pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u adalah salah satu konsep kearifan lokal dalam penataan ruang, yang seharusnya bisa dirumuskan dan diuraikan dalam sebuah konsep tertulis, sehingga tidak saja menjadi bahan pegangan bagi masyarakat Hu`u sendiri ketika akan membangun kawasan pemukimannya

kedepannya nanti agar pola ruang pemukiman berbasis budaya tetap bisa dipertahankan, melainkan juga menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Dompu dalam menyusun rencana tata ruang yang mengadopsi konsep kearifan lokal. Sehingga secara keseluruhan output dari kegiatan konservasi bisa diperoleh dan terus berkesinambungan.

7. Perlunya dilakukan kajian, identifikasi atau dokumentasi secara detail terhadap kelestarian warisan budaya yang ada di Desa Hu`u. Kemudian penelitian yang lebih lanjut dalam mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya lokal masyarakat Hu`u, sehingga diperoleh lagi hal-hal yang lebih spesifik, terutama skala mikro dan meso dalam penataan kawasan pemukiman di Desa Hu`u khususnya pola ruangnya. Selain itu, bisa menjadikan inspirasi untuk ilmu pengetahuan lainnya dalam bidang arsitektur, sosiologi juga sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Haryadi & B.Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Depdikbud RI.

Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB Bandung.

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Rapoport, Amos. 1977. *Tentang Asal-Usul Kebudayaan Permukiman* karangan dalam *Pengantar Sejarah Perancangan Perkotaan*. Intermatra Bandung.

Undang-Undang No 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman.